

**HUBUNGAN PENGETAHUAN AGAMA ORANG TUA DENGAN
PERILAKU ANAK DI DESA SUKOREJO KECAMATAN
BOJONEGORO KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada
Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



Oleh :

**NAMA : BINTI FUADIAH
NIM 2006 05501 1495
NIMKO : 2006.4.055 0001 1 1408
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO
2010**

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, pada

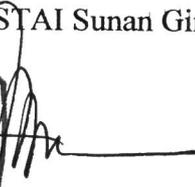
Hari Ahad

Tanggal 27 Juni 2010

Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Telah diterima dan disahkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata 1 dalam ilmu pendidikan Islam

Bojonegoro, 27 Juni 2010

Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro

Drs. H. BADARUDDIN AHMAD, M Pd I



Dewan Penguji

- | | | | |
|---|--------------------------------|--------------|--|
| 1 | Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I | (Ketua) |  |
| 2 | M Jauharul Ma'arif, M Pd I | (Sekretaris) |  |
| 3 | Drs H Karno Hasan H, M M | (Penguji I) |  |
| 4 | Drs H Anas Yusuf, M Pd I | (Penguji II) |  |

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh
atau tidak sama sekali*

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA :

- ❖ Bapak H Koesari Ridwan
- ❖ Kedua Orang Tuaku
- ❖ Suami Tercinta
- ❖ Anakku Tersayang Ahmad Alfin Fadillah Putra

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Agama Orang Tua dengan Perilaku Anak di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro ”

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau

- 1 Bapak Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd.I , selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro,
- 2 Ibu Dra Sri Minarti, M Pd I , selaku Dosen Pembimbing I,
- 3 Bapak Drs. H. Anas Yusuf, selaku Dosen Pembimbing II,
- 4 Bapak / Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis,
- 5 Kedua orang tua yang telah memberikan segalanya pada penulis,
6. Serta para pihak yang tidak dapat penulis uraikan satu-persatu.

Semoga amal baik Bapak / Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak / Ibu Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang

bersifat membangun, selalu penulis harapkan Semoga skripsi dapat bermanfaat,
amin

Bojonegoro, Juni 2010

Penulis,

BINTI FUADIYAH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii	
HALAMAN PENGESAHAN	iii	
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv	
KATA PENGANTAR	v	
DAFTAR ISI	vii	
DAFTAR TABEL	x	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A Latar Belakang Masalah	1
	B Penegasan Judul	6
	C Alasan Pemilihan Judul	7
	D Rumusan Masalah	8
	E Tujuan dan Signifikasi Penelitian	8
	F Hipotesis	9
	G Metode Pembahasan	10
	H Sistematika Pembahasan	11
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	12
	A Pengetahuan Agama Orang Tua	12
	1 Pengertian Pengetahuan Agama Orang Tua	12
	2. Pentingnya Pengetahuan Keagamaan Orang Tua	15

	B Perilaku	18
	1 Pengertian Perilaku	18
	2 Macam-Macam Perilaku	22
	3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku	24
	C Hubungan Pengetahuan Agama Orang Tua dengan Perilaku Anak	27
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	36
	A Populasi dan Sampel	36
	B Jenis dan Sumber Data	37
	C Teknik Pengumpulan Data	38
	D Teknik Analisis Data	39
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
	A Hasil Penelitian	41
	1 Gambaran Umum Objek Penelitian	41
	2 Data tentang Pengetahuan Agama Orang Tua	43
	3 Data tentang Perilaku Anak di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro	45
	B Analisis Data	47

BAB V	PENUTUP	53
	A Kesimpulan	53
	B Saran	54
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

1	Jumlah Penduduk Desa Sukorejo Berdasarkan Tingkat Pendidikan	41
2	Data Sampel	42
3	Nilai Pengetahuan Agama Orang Tua	44
4	Nilai Perilaku anak	46
5	Perhitungan Pengaruh Pengetahuan Agama Orang Tua dengan Perilaku Anak	48

BAB I PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai individu (perseorangan) mempunyai kehidupan jiwa yang menyendiri, namun manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Manusia lahir, hidup berkembang dan meninggal dunia di dalam masyarakat. Sebagai individu, manusia tidak dapat mencapai segala sesuatu yang diinginkannya dengan mudah.

Tanggung jawab manusia kepada anak-anaknya sungguh besar. Manusia tidak cukup memberikan makan, minum, dan pakaian kepada anak-anaknya, tetapi manusia wajib mendidik kepada anak-anaknya. Manusia mendidik anak-anaknya dengan penuh rasa cinta dan kasih dengan harapan anaknya nanti dapat menjadi manusia yang pandai, susila serta melebihi dari orang tuanya sendiri. Semua orang tua yang normal tentu menghendaki yang demikian.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan suka rela dan cinta yang asasi antara dua subjek manusia (suami-istri). Berdasarkan asas cinta yang asasi ini lahirlah anak sebagai generasi penerus. Keluarga dengan cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan sang anak. Oleh Ki Hajar

Dewantara dikatakan supaya orang tua (sebagai pendidik) mengabdikan kepada sang anak.¹

Motivasi pengabdian keluarga (orang tua) ini semata-mata demi cinta kasih yang kodrat. Di dalam suasana cinta dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung seumur anak itu dalam tanggung jawab keluarga.

Kelahiran dan kehadiran seorang anak dalam keluarga secara alamiah memberikan adanya tanggung jawab dari pihak orang tua. Tanggung jawab ini didasarkan atas motivasi cinta kasih, yang pada hakekatnya juga dijiwai oleh tanggung jawab moral. Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai ia mampu berdiri sendiri (dewasa) baik secara fisik, sosial ekonomi maupun moral. Sedikitnya orang tua meletakkan dasar-dasar untuk mandiri itu.

Dari pola analisis tanggung jawab keluarga atas anaknya, sebagai generasi muda dan generasi penerus dapatlah kita jabarkan bagaimana rasional pola tanggung jawab itu dalam ketiga lembaga pendidikan (tripusat keluarga, sekolah dan masyarakat) dimaksud.

Dasar-dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya meliputi

- a. Dorongan/motivasi cinta kasih yang menjawai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab, dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.
- b. Dorongan/motivasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual yang dijiwai Ketuhanan Yang Maha Esa dan agama masing-

¹ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Usaha Nasional*, Surabaya, 2003, hlm. 14

masing di samping didorong oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.

- c Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negaranya, bahkan kemanusiaan Tanggung jawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang diikuti oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan ²

Ibadah pendidikan ibadah secara menyeluruh oleh para ulama telah terkemas dalam sebuah disiplin ilmu yang dinamakan ilmu fiqh atau fiqh Islam Fiqh Islam ini tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara salat belaka, melainkan meliputi pula pembahasan zakat, puasa, haji, tata ekonomi Islam (muamalat), hukum waris (faraid), tata pernikahan (munakahat), tata hukum pidana (jihad), makanan sampai dengan tata negara (khilafah) Pendek kata, seluruh tata pelaksanaan menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya terbahas lengkap di dalamnya.

Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqh Islam itu hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit demi sedikit dibiasakan dalam diri anak. Agar kelak mereka tumbuh menjadi insan-insan yang benar-benar takwa, yakni insan-insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya.

Pengenalan anak terhadap fiqh Islam hendaklah diawali dengan pengenalan ilmunya Ia perlu diserahkan ke lembaga-lembaga pendidikan yang membidangnya, sehingga kelak peribadatan yang diamalkannya benar-benar berdasar pada syariat Islam, bukan berdasarkan perkiraan semata (ngawur). Satu hal yang perlu mendapat perhatian dari para orang tua muslim ialah bahwa kedalaman seseorang terhadap fiqh

² *Ibid.*, hlm. 17 s d 18

Islam merupakan salah satu indikasi bahwa yang bersangkutan adalah orang yang baik menurut pandangan Allah SWT

Ketepatan dalam menjalankan syariat Islam tentu saja harus didasari oleh pengetahuan tentang syariat Islam itu sendiri. Oleh karena itu, tepatlah bahwa salah satu indikasi tentang baik dan buruknya seseorang di sisi Allah terlihat pada kedalamannya terhadap syariat agama. Semakin dalam pengetahuannya tentang syariat Islam, berarti semakin baik pula kedudukannya di sisi Allah SWT.

Semakin dalam pengetahuan seseorang terhadap agama, niscaya akan semakin dalam pula pengagungannya kepada Allah SWT. Semakin dalam pengagungannya kepada Allah SWT, niscaya akan semakin khushyuk dalam menaati perintah-Nya dan semakin takut melanggar larangan-Nya. Pendek kata, semakin dalam pengetahuan tentang keagamaan, akan semakin tinggi tingkat ketakwaannya.

Untuk mempersiapkan anak menjadi calon-calon ulama tentu saja tidak mungkin dilakukan oleh semua orang tua terhadap semua anak-anaknya. Kita harus menyadari bahwa setiap anak memiliki spesifikasi sendiri. Rasulullah SAW mengisyaratkan dalam sabdanya

كُلُّ مُيَمَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ. رواه احمد و البخاري و مسلم و ابوداود و الترمذي

Artinya “Setiap orang hanya dimudahkan bila sesuai dengan penciptaannya” (H R Ahmad, al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan at-Tirmidzi) ³

³ Imam Al-Mundzirī, *Ringkasan Shahih Muslim* Terj Achmad Zaidun, Pustaka Amani, Jakarta, 2003, hlm 605

Oleh karena itu, tidak mungkin setiap orang tua dapat memaksakan kehendak kepada anak-anaknya agar menjadi calon-calon ulama. Namun demikian, setidaknya pengetahuan tentang fiqh Islam secara garis besar dapat mereka kuasai. Sehingga anak-anak dapat beribadah dengan baik dan benar. Bakat yang dimiliki dapat tersalurkan secara wajar, namun segi peribadatan jangan sampai mereka tinggalkan.

Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak. Apalagi ibadah salat yang merupakan indikasi tegak atau tidaknya seseorang dalam beragama. Semakin baik salat seseorang akan semakin tegak pula akidah Islamiahnya. Rasulullah SAW bersabda

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ آقَامَهَا فَقَدِ آقَامَ الدِّينَ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدِ هَدَمَ الدِّينَ. رواه البيهقي

Artinya “Sembahyang itu tiang agama, maka barang siapa yang menegakkannya berarti ia telah menegakkan agama, dan barang siapa yang meninggalkannya berarti ia telah merobohkan agama. (H R. Baihaqi) ⁴

Kita telah maklum bahwa salat adalah salah satu dari sendi-sendi (arkhan) Islam. Maka barang siapa berani meninggalkan salah satu dari rukun Islam, berarti dia sengaja merobohkan agama (Islam). Dan barang siapa yang menegakkan semua rukun termasuk salat, berarti dia telah berusaha menegakkan agama.

Sehubungan dengan pendidikan ibadah bagi anak-anak, syukurlah apabila mereka diberikan pendalaman agama secara menyeluruh. Setidaknya

⁴ Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadis Shahih Al-Bukhari*, Terj Achmad Zaidun, Pustaka Amani, Jakarta, 2002, hlm. 587

pengetahuan tentang fiqh islam harus diberikan meskipun secara garis besar, terutama sekali fiqh salat, puasa, zakat dan haji sebagai kelengkapan rukun Islam

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul, “HUBUNGAN PENGETAHUAN AGAMA ORANG TUA DENGAN PERILAKU ANAK DI DESA SUKOREJO KECAMATAN BOJONEGORO KABUPATEN BOJONEGORO ”

B. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi timbulnya salah tafsir Maka, penulis perlu memberikan penjelasan dan penegasan seperlunya, antara lain

- 1 “Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, kepandaian, segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran) ”⁵
- 2 “Agama adalah kepercayaan kepada yang hidup abadi, di mana diakui bahwa dengan pikiran dan kemauan Tuhan, alam ini diatur dan kelakuan manusia diperbuat.”⁶
- 3 “Orang tua adalah ayah dan / atau ibu kandung, atau ayah dan / atau ibu tiri, atau ayah dan / atau ibu angkat ”⁷

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm 884

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Bandung, 1996, hlm. 24

⁷ *Undang-Undang RI No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 angka 9*, Media Centre, Surabaya, 2006, hal 119

- 4 Perilaku atau tingkah laku didefinisikan oleh Achmad Mubarak sebagai berikut, “Tiap-tiap perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar disebut sebagai kelakuan atau tingkah laku (*behaviour*)”⁸
- 5 “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”⁹

Jadi yang dimaksud judul di atas, adalah hubungan pengetahuan agama orang tua dengan perilaku yang dilakukan oleh anak. Pemahaman ayah dan ibu tentang ajaran agama dapat berdampak pada tingkah laku dan kepribadian anak usia 12 tahun.

C. Alasan Pemilihan Judul

Adapun hal-hal yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian yaitu

- 1 Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Begitu besar pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya. Sehingga pengetahuan orang tua sangat penting dalam perkembangan anak.
- 2 Harkat dan martabat manusia tidak ditentukan oleh jabatan / kedudukan, status sosial, ataupun banyaknya harta tetapi ditentukan oleh baik atau buruknya tingkah laku seseorang sehari-hari dalam pergaulan di masyarakat.

⁸ Achmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia, Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter*, Bina Rupa Pariwara, Jakarta, 2001, hlm 24

⁹ *Undang-Undang RI No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 angka 9, Op Cit* hal 119

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang di atas, maka dapat penulis uraikan beberapa rumusan masalah yang ada, antara lain

- 1 Bagaimana pengetahuan agama orang tua di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro?
- 2 Bagaimana perilaku anak di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro?
- 3 Adakah hubungan pengetahuan agama orang tua dengan perilaku anak di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro?

E. Tujuan Dan Signifikansi Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut

- 1 Untuk mengetahui pengetahuan agama orang tua anak Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro
- 2 Untuk mengetahui perilaku anak di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro
- 3 Untuk mengetahui hubungan pengetahuan agama orang tua dengan perilaku anak di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro

Penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini dapat bermanfaat baik dalam segi akademik ilmiah maupun dalam segi sosial praktis. Adapun kedua segi tersebut antara lain

- 1 Signifikansi akademik ilmiah, maksudnya adalah (a) bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat memperluas ilmu pengetahuan, khususnya tentang hubungan pengetahuan agama orang tua dengan perilaku anak (b) sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam
- 2 Signifikansi sosial praktis, artinya adalah bahwa setelah memahami tentang adanya hubungan pengetahuan agama orang tua dengan perilaku anak di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro, maka orang tua diharapkan dapat membimbing anak-anaknya untuk melaksanakan berperilaku yang baik

F. Hipotesis

Dalam penelitian ada dua macam jenis hipotesis yang dapat dipergunakan, yaitu

- 1 Hipotesis kerja atau disebut hipotesis alternatif, disingkat H_a Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok
- 2 Hipotesis nol (*null hypotheses*) disingkat H_0 Hipotesis nol sering disebut hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik⁹

Dalam penelitian hipotesis kerja inilah yang akan diuji kebenarannya. Dalam pembuktian, hipotesis kerja diubah menjadi hipotesis nol (nihil), dengan maksud agar tidak mempengaruhi terhadap pelaksanaan penelitian Hipotesis nol menyatakan

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 73 s.d. 74

bahwa tidak ada pengaruh antara variabel X dan variabel Y, atau tidak ada perbedaan antara variabel X dan variabel Y

Sedangkan hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut

- 1 Terdapat hubungan antara pengetahuan agama orang tua dengan perilaku anak di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro
- 2 Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan agama orang tua dengan perilaku anak di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro

G. Metode Pembahasan

Pada pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan metode induktif, dan metode deduktif Adapun definisi metode induktif menurut Sutrisno Hadi, “Berpikir induktif berangkat dari fakta-fakta khusus atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan kongkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan kongkret itu digeneralisasi yang mempunyai sifat umum”¹⁰

Sedangkan metode deduktif, yaitu “Prinsip deduksi adalah sebagai berikut apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas atau jenis, berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas atau jenis itu.”¹¹

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004, hal 47

¹¹ *Ibid.*, hal. 41

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis susun secara sistematis agar mudah dipahami oleh para pembaca. Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab. Sedangkan uraian masing-masing bab tersebut, yaitu

Pada bab pertama ini adalah bab pendahuluan. Yang mana pada bab ini terdapat beberapa sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah tinjauan pustaka. Dalam bab ini menguraikan tentang tinjauan teoretis, yang berhubungan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Adapun dalam bab ini menguraikan tentang pengetahuan agama orang tua, perilaku, dan pengaruh pengetahuan agama orang tua terhadap perilaku anak.

Selanjutnya dalam Bab III adalah metodologi penelitian. Dalam bab ini menguraikan tentang: jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Hasil penelitian dan analisis data dibahas pada Bab IV. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, dan analisis data.

Sedangkan Bab V adalah bab penutup, merupakan bab terakhir. Dalam bab ini terdiri dari sub bab kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A Pengetahuan Agama Orang Tua

1. Pengertian Pengetahuan Agama Orang Tua

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan merupakan salah satu aspek yang masuk pada kawasan kognitif. Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Kawasan kognitif ini terdiri atas 6 (enam) tingkatan yang secara hierarkis berurut dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi).

Sedangkan kata agama yang berarti, “Agama adalah mencari keredaan atau kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia, yaitu kekuasaan yang disangka oleh manusia dapat mengendalikan, menahan, menekan kelancaran dan kehidupan manusia.”¹ Adapun makna orang tua, yaitu, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”²

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Bandung, 1996, hlm. 24

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm 629

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan mengenai pengertian pengetahuan agama orang tua yaitu, derajat pemahaman terhadap pelaksanaan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai penguasa yang lebih tinggi daripada manusia, yang dimiliki oleh ayah (orang tua laki-laki) dan ibu (orang tua perempuan)

Perbedaan tingkat pemahaman keagamaan dari setiap orang tua tentunya berbeda-beda. Kadar pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap nilai-nilai agama dapat diketahui dari implementasi ibadah yang dilakukannya. Tingkat keagamaan orang tua ini mempunyai implikasi yang sangat besar dalam kehidupannya. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut

ما عبد الله بشئ أفضل من فقهه في الدين، ولفقيه واحد أشد على الشيطان من ألف عابد، ولكل شئ عماد، وعماد الدين الفقه. ورواه الدار قطني

Artinya “Tidaklah disembah Allah dengan sesuatu yang lebih utama daripada paham di dalam agama Dan sungguh satu orang yang paham dalam agama itu lebih berat bagi setan daripada seribu orang ahli ibadah Dan setiap sesuatu itu ada tiangnya, sedang tiangnya agama ini adalah fiqh” (H R Daru Quthni)”³

الزبانية أسرع إلى فسقة الفراء منهم إلى عدة إلا وثن فيفو لون يبدأ بنا قتل عدة الأوش فيقال لهم ليس من يعلم كمن لا يعلم رواه الطبراسي

Artinya “Malaikat Zabaniah lebih cepat (menyiksa) para ahli hukum agama yang fasik dari mereka daripada orang-orang yang menyembah berhala. Maka mereka (para sahabat) berkata: “Didahulukan kami sebelum orang-orang yang menyembah

³ Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadis Shahih Al-Bukhari*, Terj Achmad Zaidun, Pustaka Amani, Jakarta, 2002, hlm 562

berhala” Maka dikatakan kepada mereka. “Tidaklah orang yang mengetahui itu seperti orang yang tidak mengetahui” (H R. Thabrani) ”⁴

Dapat disaksikan betapa besar perbedaan antara orang yang beriman yang hidup menjalankan agamanya, dengan orang yang tidak beragama atau acuh tak acuh kepada agamanya. Pada wajah orang yang hidup beragama terlihat ketenteraman batin, sikapnya selalu tenang Mereka tidak merasa gelisah atau cemas, kelakuan dan perbuatannya tidak ada yang akan menyengsarakan atau menyusahkan orang

Lain halnya dengan orang yang hidupnya terlepas dari ikatan agama. Mereka biasanya mudah terganggu oleh kegoncangan suasana Perhatiannya tertuju kepada diri dan golongannya, tingkah laku dan sopan santun dalam hidup, biasanya diukur atau dikendalikan oleh kesenangan-kesenangan lahiriah. Dalam keadaan senang, di mana segala sesuatu berjalan lancar dan menguntungkannya, seorang yang tidak beragama akan terlihat gembira, senang dan bahkan mungkin lupa daratan. Tetapi apabila ada bahaya yang mengancam kehidupan susah, banyak problema yang harus dihadapinya, maka kepanikan dan kebingungan akan menguasai jiwanya, bahkan akan memuncak sampai kepada terganggu kesehatan jiwanya, bahkan lebih jauh mungkin ia akan bunuh diri atau membunuh orang lain.

Apa sebab maka begitu ampuh dan besar arti agama dalam kehidupan manusia? Untuk dapat menjawab pertanyaan itu, marilah diperhatikan beberapa fungsi dari agama, yaitu.

- a. “memberikan bimbingan dalam hidup,

⁴ Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, Terj Achmad Zaidun, Pustaka Amani, Jakarta, 2003, hlm. 404

- b. menolong dalam menghadapi kesukaran,
- c. menentramkan batin⁵

Pengetahuan agama bagi orang tua adalah sangat penting dalam melaksanakan perintah Allah dan menjahui larangan-Nya. Apabila orang tua tidak mempunyai pengetahuan tentang agama akan dapat berakibat fatal bagi dirinya, maupun orang lain di sekitarnya.

2. Pentingnya Pengetahuan Agama Orang Tua

Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatkannya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, di mana segala unsur-unsur pokoknya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang menentramkan batin, maka dalam menghadapi dorongan-dorongan, baik yang bersifat fisik (biologis), maupun yang bersifat rohani dan sosial, ia akan selalu wajar, tenang dan tidak menyusahkan atau melanggar hukum dan peraturan masyarakat di mana ia hidup. Akan tetapi orang yang dalam pertumbuhannya dulu mengalami banyak kekurangan dan ketegangan batin, maka kepribadiannya akan mengalami kegoncangan. Dalam menghadapi kebutuhannya, baik yang bersifat jasmani, maupun rohani, ia akan dikendalikan oleh kepribadian yang kurang baik itu, dan banyak di antara sikap dan tingkah lakunya akan merusak atau mengganggu orang lain.

⁵ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Haji Masagung, Jakarta, 1990, hlm 56 s d 57

“Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul”⁶ Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam. Ia tidak mau mengambil hak orang atau menyelewengkan sesuatu, bukan karena ia takut akan kemungkinan ketahuan dan hukuman pemerintah atau masyarakat, akan tetapi ia takut akan kemarahan dan kehilangan ridho Allah yang dipercayainya itu. Ia akan bekerja giat untuk kepentingan sosial, negara dan bangsa, bukan karena ingin dipuji, diberi penghargaan atau dinaikkan pengkatnya, akan tetapi karena keyakinan agamanya menganjurkan demikian. Jika ia menjadi seorang ibu atau bapak di rumah tangga, ia merasa terdorong untuk membesarkan anak-anaknya dengan pendidikan dan asuhan yang diridhoi oleh Allah. Ia tidak akan membiarkan anak-anaknya melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan susila.

Dalam menghadapi dorongan-dorongan biologis, yang mulai timbul setelah pertumbuhan jasmani atau setelah masa puber dilewati, bagi orang yang tidak beragama, pengendali satu-satunya adalah masyarakat. Jika masyarakat di mana ia hidup membenarkan dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan biologis itu di luar perkawinan, maka akan mudahlah orang melakukan permainan itu tanpa merasa salah, seperti telah terjadi di beberapa negara Eropa, di mana sudah sangat sukar untuk mencari gadis yang masih perawan. Di samping itu akan didapati pula gadis-

⁶ *Ibid.*, hlm. 57

gadis yang sudah mempunyai anak. “Hubungan seksual yang dilakukan di luar perkawinan itu, akan membuka pintu bagi terjadinya penyakit kelamin dan kerenggangan hubungan dalam keluarga ”⁷

Dari segi lain kita lihat pula, betapa pentingnya peranan agama itu memberikan bimbingan dalam hidup manusia. Agama mengakui adanya dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang perlu dipenuhi oleh tiap-tiap individu. Orang ingin punya harta, punya pangkat untuk menjamin rasa aman dan rasa harga dirinya, bahkan yang terpenting menjamin kebutuhan jasmaninya akan makan dan minum. Namun dalam memenuhi semua kebutuhan itu ada ketentuan-ketentuan agama yang akan memelihara orang agar jangan sampai jatuh kepada kesusahan dan kegelisahan yang mengganggu ketentraman batin. Orang yang tidak beragama atau tidak mematuhi aturan-aturan agama, dalam mencari kebahagiaan akan mudah diseret kepada praktek-praktek yang merugikan orang lain, bahkan merugikan negara. Misalnya seorang pejabat akan mudah mengambil harta negara yang ada di bawah pengawasannya untuk kepentingan sendiri. Karena ia merasa bahwa dalam hal ini ia lebih berkuasa daripada orang lain. Hal inilah yang sering kali menyebabkan permusuhan seseorang dengan lainnya. Bahkan mungkin lebih berbahaya lagi ialah macetnya segala rencana yang baik, yang akan dilaksanakan. Bagi orang yang menjalankan agamanya, praktek-praktek yang merugikan orang lain dan negara itu akan dijauhinya, karena ia merasa terdorong oleh keyakinannya untuk menghindari semua hal-hal yang dilarang oleh agama

⁷ *Ibid.*, hlm. 58

Pendek kata agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya; mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain. Jika bimbingan-bimbingan tersebut dijalankan betul-betul, akan terjaminlah kebahagiaan dan ketentraman batin dalam hidup ini. Tiada silang sengketa, tiada adu domba, tiada kecurigaan dan kebencian dalam pergaulan. Hidup aman, damai dan sayang-menyayangi antara satu sama lain.

B. Perilaku

1 Pengertian Perilaku

Achmad Mubarak memberikan definisi perilaku atau tingkah laku yaitu, “Tiap-tiap perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar disebut sebagai kelakuan atau tingkah laku (*behaviour*)”⁸ Adapun pengertian tingkah laku berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu, “Tingkah laku adalah kelakuan, perangai”⁹

Menurut Oemar Hamalik perilaku merupakan hasil belajar, “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)”¹⁰ Tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Pengertian ini menitikberatkan pada interaksi antara individu

⁸ Achmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter*, Bina Rena Pariwisata, Jakarta, 2001, hlm. 24

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ibid*, hlm. 950

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 36

dengan lingkungan. Di dalam interaksi inilah serangkaian pengalaman belajar William Burton mengemukakan bahwa: *A good learning situation consist of a rich and varied series of learning experiences unified around a vigorous purpose, and carried on in interaction with a rich, varried and provocative environment*¹¹

Pendapat-pendapat sebagaimana tersebut di atas, yang menyatakan bahwa tingkah laku merupakan hasil belajar juga dikemukakan oleh Cronbach dalam bukunya yang berjudul *Educational Psychology*, mengatakan. *“Learning is shown by a change in behavior as result of experience”*¹² Di dalam pengertian ini dikatakan bahwa belajar itu ditunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku, perbuatan sebagai hasil dari pengalaman.

Berdasarkan pengertian di atas perilaku merupakan hasil belajar, maka pada hakikatnya belajar menunjuk ke perubahan dalam tingkah laku si subjek dalam situasi tertentu berkat pengalamannya yang berulang-ulang, dan perubahan tingkah laku tersebut tak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan-kecenderungan respons bawaan, kematangan atau keadaan temporer dari subjek (misalnya keletihan, dan sebagainya)

Bukti bahwa seseorang telah melakukan kegiatan belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, yang sebelumnya tidak ada atau tingkah lakunya tersebut masih lemat atau kurang. Tingkah laku memiliki unsur motorik atau unsur jasmaniah, sedangkan unsur subjektif adalah unsur rohaniyah. Unsur subjektif

¹¹ *Ibid.*, hlm 37

¹² Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Usaha nasional, Surabaya, 1983, hlm. 16

ini yang tampak, sedangkan unsur subjektifnya tidak tampak kecuali berdasarkan tingkah laku yang tampak itu. Misalnya, seorang yang sedang berpikir dapat dilihat pada raut mukanya bahwa dia sedang berpikir, sedangkan proses berpikirnya itu sendiri tidak tampak

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti (etika), sikap, dan lain-lain. Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar, maka terjadi perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Ada sejumlah unsur yang menjadi ciri setiap perubahan tingkah laku, ialah:

1. Tingkah laku dimotivasi. Seseorang mau berbuat sesuatu karena adanya tujuan yang hendak dicapainya. Perubahan tingkah laku dimulai dari dalam organisme yang bermotivasi, dan keadaan ini timbul berkat kebutuhan pada organisme tersebut.
2. Tingkah laku yang bermotivasi adalah tingkah laku yang sedang terarah pada tujuan. Motivasi mengandung dua aspek, yakni adanya keadaan tegang (tension) atau ketakpuasan dalam diri seseorang, dan kesadaran bahwa tercapainya tujuan akan mengurangi ketegangan itu. Ini berarti, pencapaian tujuan adalah pengurangan ketegangan dan pemuasan kebutuhan seseorang.
3. Tujuan yang disadari oleh seseorang mempengaruhi tingkah lakunya dalam upayanya mencapai tujuan tersebut. Konsekuensinya ialah tingkah laku bersifat selektif dan regulatif. Seseorang memilih perbuatan/tindakan yang hanya mengacu ke arah pencapaian tujuan yang dapat memuaskan kebutuhannya.
4. Lingkungan menyediakan kesempatan untuk bertingkah laku tertentu, dan/atau membatasi tingkah laku seseorang. Ini berarti, lingkungan sebagai situasi stimulus dalam satu sisi dapat memuaskan kebutuhan, dan di sisi lainnya dapat membatasi pemuasan kebutuhan dengan cara tertentu.
5. Tingkah laku dipengaruhi oleh proses-proses dalam organisme. Persepsi, pengalaman dan konsepsi yang dimiliki seseorang mempengaruhi tingkah

laku terhadap aspek-aspek tertentu dari lingkungannya, misalnya sikap terhadap orang/individu lain

6. Tingkah laku ditentukan oleh kapasitas dalam diri organisme manusia. Kapasitas itu berupa inteligensi dan abilitas sesuai dengan tingkat perkembangannya. Seseorang mampu melakukan suatu perbuatan sesuai dengan tingkat kapasitasnya sendiri.¹³

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, dapat dilakukan penilaian terhadap perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, yakni

- a) Kebutuhan-kebutuhan apa yang ada pada diri organisme yang memungkinkan tumbuhnya tingkah laku yang bermotivasi?
- b) Motivasi apa yang mendasari perubahan tingkah laku itu?
- c) Tujuan apa yang mempengaruhi tingkah laku itu?
- d) Apakah lingkungan menyediakan kesempatan untuk melakukan tingkah laku tersebut?
- e) Proses-proses apa yang mempengaruhi tingkah laku?
- f) Kapasitas dan abilitas apa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang?

Mengingat bahwa tingkah laku manusia dalam arti luas adalah lapangan yang sangat kompleks yang tidak dapat diketahui dengan baik hanya dari salah satu segi saja, salah satu ilmu saja tidak dapat memonopoli informasi tentang tingkah laku manusia itu. Maka terdapat lah bermacam-macam psikologi, salah satunya adalah psikologi sosial, yang merupakan bagian psikologi yang mempelajari tingkah laku manusia dalam relasinya dengan aspek sosial lingkungan. Sedangkan menurut ST. Vembriarto, "Psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki tingkah

¹³ Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hlm 38 s.d. 39

laku manusia sebagaimana dipengaruhi oleh kehadiran, keyakinan, tindakan, dan lambang-lambang dari orang lain”¹⁰

Memiliki tingkah laku (akhlak) yang baik adalah sesuatu yang sangat penting dimiliki oleh setiap muslim, sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut

ما من شيء في الميزان أثقل من حسن الخلق رواه ابو داود والترمذي

Artinya. “Tiada sesuatu yang lebih berat timbangannya daripada akhlak yang baik (H R. Abu Dawud dan Turmudzi) ¹⁴

أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً. رواه احمد

Artinya. “Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya. (H R. Ahmad) ¹⁵

أحب عبادة الله إليه أحسنهم خلقاً. رواه الطبراني

Artinya. “Hamba Allah yang paling dicintai-Nya ialah yang paling baik akhlaknya” (H R. Thabaarani) ¹⁶

¹⁰ ST Vembriarto, *Psikologi Sosial suatu Pengantar Ringkas Jilid Pertama*, Paramita, Yogyakarta, 1982, hlm 7

¹⁴ Imam Al-Mundzirī, *Ringkasan Shahih Muslim*, Terj Achmad Zaidun, Pustaka Amanī, Jakarta, 2003, hlm 450

¹⁵ Imam Az-Zabīdī, *Ringkasan Hadis Shahih Al-Bukhari*, Terj Achmad Zaidun, Pustaka Amanī, Jakarta, 2002, hlm 446

¹⁶ Al Imam Abdurrauf Al Manawī, *Perbendaharaan Hadits* Terj Idrus H Alkaf, Karya Utama, Surabaya, tanpa tahun, hlm. 27

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ حُسْنُ الْخُلُقِ . رواه الطبرانی

Artinya “Amal yang paling utama itu adalah akhlak yang baik” (H R Ath Thabaarani) ¹⁷

2 Macam-Macam Perilaku

Skinner membedakan perilaku menjadi (a) perilaku yang alami (*innate behavior*), (b) perilaku operan (*operant behavior*)¹⁸ Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting, sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan Misal reaksi kedip mata bila mata kena sinar yang kuat, gerak lutut bila lutut kena palu, menarik jari bila jari terkena api Reaksi atau perilaku ini terjadi secara dengan sendirinya, secara otomatis, tidak diperintah oleh pusat susunan syaraf otak Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu itu tidak sampai ke otak sebagai pusat susunan syaraf, sebagai pusat pengendali perilaku Dalam perilaku yang refleksif respons langsung timbul begitu menerima stimulus Dengan kata lain begitu stimulus diterima oleh reseptor, langsung timbul respons melalui faktor afektor tanpa melalui pusat kesadaran atau otak

Pada perilaku yang non-refleksif atau yang operan lain keadaannya Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak Dalam kaitan ini stimulus

¹⁷ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Ensiklopedi Hadits Qudsi Jilid II*, Penerjemah Ma'aruf Abdul Jalil, Duta Ilmu, Surabaya, 2008, hlm 158

¹⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* Andi Offset, Yogyakarta, 1991, hlm 17

setelah diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat susunan syaraf, sebagai pusat kesadaran, kemudian baru terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis. Perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis ini yang disebut perilaku atau aktivitas psikologis.

Pada manusia perilaku psikologis inilah yang dominan, sebagian terbesar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang pada dasarnya tidak dapat dikendalikan. Hal tersebut karena perilaku refleksif adalah perilaku yang alami, bukan perilaku yang dibentuk. Perilaku yang operan atau perilaku yang psikologis merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Di samping perilaku manusia itu dapat dikendalikan, perilaku manusia juga merupakan yang *integrated*, yang berarti bahwa keseluruhan individu atau organisme itu terlibat dalam perilaku yang bersangkutan, bukan bagian demi bagian. Begitu kompleksnya perilaku manusia itu, maka psikologi ingin memahami perilaku manusia tersebut.

3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Kelakuan seorang individu tidak saja terdiri atas perbuatan-perbuatan yang dapat dilihat, akan tetapi juga semua reaksi terhadap semua keadaan di dalam dan pengaruh dari berbagai faktor lingkungan. Organisme manusia adalah sangat kompleks. Untuk mengetahui makna akhlak/tingkah laku seseorang tidak cukup dengan melihat tingkah laku yang nampak, tetapi harus menganalisis dasar-dasar

yang menjadi sumber lahirnya tingkah laku itu, yaitu jiwanya. Di antara hal-hal yang mendasari terjadinya akhlak/tingkah laku adalah sebagai berikut

a. *Instinct*

Instinct sering disebut juga dengan istilah naluri. Setiap manusia memiliki naluri sebagai sifat *basyariah*, di mana baik disadari maupun tidak, *instinct* mendorong lahirnya perilaku tertentu. Secara naluriah manusia akan merasakan haus jika di dalam tubuhnya kurang cairan, merasa lapar jika kekurangan makanan, merasa ngantuk jika tubuhnya lelah. Secara garis besar naluri manusia dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu

- 1 *instinct* menjaga diri agar tetap hidup
- 2 *instinct* seksual
- 3 *instinct* takut¹⁹

b. Adat kebiasaan

“Perbuatan yang diulang-ulang dalam waktu lama oleh perorangan atau kelompok masyarakat sehingga menjadi mudah mengerjakannya disebut adat kebiasaan”²⁰ Sebenarnya sebagian besar tingkah laku manusia terbentuk melalui pembiasaan. Cara berjalan, cara mengungkapkan kegembiraan, cara mengungkapkan kemarahan, cara berpakaian, cara berbicara, dan sebagainya adalah wujud dari kebiasaan manusia.

¹⁹ Achmad Mubarak, *Op Cit*, hlm 25

²⁰ *Ibid.*

Secara psikologis, adat kebiasaan itu merupakan penyesuaian otak dengan urat saraf. Segala hal yang dirasakan dan diperbuat oleh manusia berhubungan erat dengan urat saraf dan otak. Sifat urat saraf itu lentur dan menerima perubahan sepanjang sesuai dengan kodratnya.

Manusia setiap kali berpikir dan berbuat, maka keduanya akan meninggalkan bekas di dalam jiwanya, menjelma dalam bentukan terbaru. Jika pikiran dan perbuatan itu diulang untuk yang kedua kali, maka ia lebih mudah karena urat sarafnya telah siap dan terbentuk melalui pikiran dan perbuatan itu.

Kebiasaan bisa dibentuk tetapi tidak semua perbuatan bisa dijadikan kebiasaan. Suatu pikiran atau perbuatan dapat dibentuk menjadi adat kebiasaan apabila memenuhi syarat-syaratnya:

- 1 Perbuatan yang diulang-ulang itu menyenangkan
- 2 Memberi kemudahan kepada perbuatan yang dibiasakan
- 3 Menghemat waktu²¹

c. Keturunan

Teori tabularasa memandang manusia bagaikan kertas putih yang bisa ditulis apa saja. Manusia menjadi apa tergantung pengalaman yang tergores pada kertas jiwanya, atau seperti yang dikatakan oleh aliran Behaviourisme bahwa manusia sepenuhnya tunduk kepada lingkungan. Teori lain memandang bahwa manusia mewarisi genetika orang tuanya, oleh karena itu faktor keturunan sangat signifikan dalam membentuknya menjadi siapa. Di lingkungan ilmu pendidikan, baik faktor

²¹ *Ibid.*, hlm 26 s d 27

hereditas atau keturunan maupun faktor milieu atau lingkungan, keduanya diakui mempunyai pengaruh dalam membentuk perilaku manusia. Hanya saja, faktor mana yang lebih dominan, faktor hereditas atau milieu, tidak ada kesepakatan pendapat Psikologi mutakhir cenderung berpendapat bahwa faktor hereditas lebih dominan pengaruhnya dibanding milieu

d. Lingkungan

Pada era informasi sekarang ini kuatnya pengaruh lingkungan terhadap pembentukan perilaku manusia diakui oleh semua orang. Dunia pendidikan mengenal tiga lingkungan pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Bagi anak yang lingkungan keluarganya tidak sehat, maka sepenuhnya anak itu akan dibentuk oleh lingkungan masyarakatnya dibanding oleh sekolahnya. Hanya anak-anak yang sejak dini telah dapat dibentuk perilakunya melalui pendidikan keluarga, yang dapat selektif menyerap pengaruh lingkungan

Jadi lingkungan yang sangat efektif membentuk perilaku manusia adalah lingkungan psikologis, sementara lingkungan fisik sangat besar pengaruhnya pada anak yang kurang memperoleh pendidikan keluarga.

C. Hubungan Pengetahuan Agama Orang Tua dengan Perilaku Anak

Semua pendidikan yang diterima oleh anak dari keluarganya, merupakan pendidikan informal, tidak terbatas dan melalui teladan dalam pergaulan keluarga. Rumah tangga yang berantakan, situasi pergaulan yang tidak menyenangkan, kemampuan keluarga yang tidak tercipta, kekerdilan cinta kasih dalam keluarga,

keharmonisan keluarga yang tidak terbina, fitnah yang membudaya dalam keluarga, adalah merupakan perlambang kehancuran pendidikan dalam keluarga.

Dengan demikian jelaslah bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dalam membentuk pribadi anak didik. Dalam lingkungan ini anak mulai dibina dan dilatih fisik, mental, sosial dan bahasa serta keterampilannya. Ia mulai dilatih berjalan, berlali, dan sebagainya. Ia mulai meraba dan selanjutnya berbicara. Pada waktu yang bersamaan, mereka juga bergaul dengan teman sebayanya. Ia mulai diperkenalkan dengan tata krama kehidupan dalam keluarga dan masyarakat.

Kewajiban keluarga (orang tua) untuk mendidik anaknya sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW berikut:

اكرمواالاولادكم واحسنوا آدابهم، الحديث

Artinya “Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah mereka dengan pendidikan sopan santun” (Al Hadits)²²

كفى بالمرء إثماً أن يضيع من يقوت. رواه ابو داود

Artinya “Cukup berdosa seseorang yang menelantarkan kepada orang yang menjadi tanggung jawabnya.” (H R. Abu Dawud)²³

Menurut Reymond W Murray fungsi keluarga adalah (1) kesatuan turunan (biologis) dan juga kebahagiaan masyarakat, (2) berkewajiban untuk meletakkan dasar pendidikan, rasa keagamaan, kemauan, rasa kesukaan kepada keindahan,

²² An-Nawawy, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, Terj. Salim Bahreisy, Almaarif, Bandung, 1987, hlm 126

²³ Abu H F Ramadlan, *Tarjamah Duratun Nasihin*, Mahkota, Surabaya, 1986, hlm. 946

kecakapan berekonomi, dan pengetahuan penjagaan diri pada anak²⁴ Selain itu dilengkapi pula bahwa keluarga perlu meletakkan kerangka berpikir yang dinamis pada diri anak

Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal dan multifungsional Fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi dilakukan oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya Karena proses industrialisasi, urbanisasi, dan sekularisasi maka keluarga dalam masyarakat modern kehilangan sebagian dari fungsi-fungsi tersebut di atas Namun dalam perubahan masyarakat, fungsi utama keluarga tetap melekat, yaitu melindungi, memelihara, sosialisasi, dan memberikan suasana kemesraan bagi anggotanya.

Perubahan masyarakat telah mempengaruhi perubahan-perubahan fungsi-fungsi sosial keluarga. Fungsi-fungsi sosial yang mengalami perubahan itu ialah

1 Fungsi pendidikan

Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi pendidikan Fungsi pendidikan keluarga ini telah mengalami banyak perubahan Secara informal fungsi pendidikan keluarga masih tetap penting, namun secara formal fungsi pendidikan itu telah diambil alih oleh sekolah

2. Fungsi rekreasi

Dahulu keluarga merupakan medan rekreasi bagi anggota-anggotanya. Sekarang pusat-pusat rekreasi di luar keluarga, seperti gedung bioskop, panggung sirkus, lapangan olah raga, kebun binatang, taman-taman, night club, dan sebagainya lebih menarik

3 Fungsi keagamaan

Dahulu keluarga merupakan pusat pendidikan upacara, dan ibadah agama bagi para anggotanya di samping peranan yang dilakukan oleh institusi agama. Proses sekularisasi dalam masyarakat dan merosotnya pengaruh institusi agama menimbulkan kemunduran fungsi keagamaan keluarga

4 Fungsi perlindungan

²⁴ A Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982, hlm 26

Dahulu keluarga berfungsi memberikan perlindungan, baik fisik maupun sosial, kepada para anggotanya. Sekarang banyak fungsi perlindungan dan perawatan telah diambil alih oleh badan-badan sosial, seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tubuh dan mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal, orang-orang lanjut usia, perusahaan asuransi, dan sebagainya²⁵

Dengan hilangnya sebagian fungsi-fungsi sosial keluarga, ada tiga macam fungsi keluarga yang tetap melekat sebagai ciri hakiki keluarga, yaitu

- 1 Fungsi biologik
Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologik orang tua ialah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat.
- 2 Fungsi afeksi
Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan.
- 3 Fungsi sosialisasi
Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.²⁶

Keluarga adalah pusat pendidikan, yang pertama dan paling penting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain. Sehubungan dengan ini, disiplin diri sangat diperlukan bagi anak agar ia memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang diberikan oleh orang tua adalah lingkungan kemanusiaan yang disebut pendidikan disiplin diri, karena tanpa

²⁵ St. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, Paramita, Yogyakarta, 1984, hlm 39 s d. 40

²⁶ *Ibid.*, hlm. 41 s d. 42

pendidikan orang tua akan menghilangkan kesempatan manusia untuk hidup dengan sesamanya.

Perintah Allah kepada orang tua (keluarga) untuk mendidik anak-anaknya sebagaimana dinyatakan dalam Alquran dan Hadits Nabi Muhammad SAW yaitu

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (الشعراء)

Artinya “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat” (As-Syuara ayat 214)”²⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (التحریم: ٦)

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (At-Tahrım ayat 6)”²⁸

اعينوا اولادكم على البرِّ رواه الطبراسی

Artinya “Bantulah anak-anakmu berbuat kebaktian” (H R Ath Thabaarani)”²⁹

Peranan orang tua mendidik anak dalam rumah tangga, sangatlah penting karena dalam rumah tangga seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Tugas orang tua adalah sebagai guru atau pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, dalam menumbuhkan dan mengembangkan kekuatan mental, fisik, dan rohani mereka termasuk aktivitas belajar anak. Bagi orang tua yang sadar mengenai pentingnya pendidikan anak di dalam rumah tangga, akan memandang anak sebagai makhluk berakal yang sedang tumbuh, bergairah dan ingin

²⁷ Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm 589

²⁸ *Ibid.*, hlm 951

²⁹ Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, Terj Achmad Zaidun, Pustaka Amani, Jakarta, 2003, hlm. 359

menyelidiki segala sesuatu yang ada di sekitarnya Hal itulah yang menyebabkan mengapa orang tua merasa terpanggil untuk mendidik anak-anaknya sejak dini / kecil, demi mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri mereka

Pada dasarnya semua anak yang lahir di muka bumi ini, di dalam dirinya tersimpan potensi yang perlu dikembangkan, oleh karenanya pengaruh lingkungan keluarga sangatlah besar sebab pertama kali yang dikenal seorang anak adalah keluarga terutama ayah dan ibu Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut

مَامِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ أَوْ يَهُودِيَّةٍ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ مَجَسَانِيَّةٍ.

Artinya. “Tiada seorang anak pun yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah (berakidah yang benar) Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi ” (H R al-Bukhari dan Muslim)³⁰

Dari penjelasan hadits di atas, maka apabila orang tua sadar akan pentingnya pendidikan memberikan bimbingan anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan agama Islam, sehingga anak-anak tersebut tidak akan menjadi anak yang beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi

Tingkat pemahaman orang tua dalam mendidik anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah adalah sangat penting untuk mencegah kenakalan remaja, sebagaimana dinyatakan oleh Sudarsono sebagai berikut

³⁰ Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadis Shahih Al-Bukhari*, Terj Achmad Zaidun, Pustaka Aman, Jakarta, 2002, hlm 92

Secara psikologis ketaatan dan ketekunan beribadah hampir tidak pernah dicapai oleh anak remaja dan anak delinkuen tanpa bimbingan dan keteladanan dari orang tua di rumah, para pendidik di sekolah dan para pemimpin di tengah-tengah masyarakat. Jika dianalisis dari segi ilmu jiwa, maka dapat diambil asumsi bahwa betapa gelisahnya anak remaja dan anak delinkuen sebelum menerima didikan agama. Pengambilan asumsi ini berdasarkan karena usia muda adalah merupakan fase perkembangan di mana jiwa sedang bergejolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentang batin serta masih banyak lagi dorongan-dorongan yang menyebabkan mereka berada pada kondisi yang lebih kritis. Oleh sebab itu pembinaan agama terutama tekun dan taat beribadah bagi anak remaja dan anak-anak delinkuen akan berfungsi sebagai penentram batin bagi mereka.³¹

Apabila tingkat pemahaman orang tua terhadap ajaran-ajaran agama Islam itu tinggi, maka dia akan menyuruh anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah, khususnya salat sejak usia dini. Orang tua tersebut tentunya akan memahami perintah agama sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut

اِذَا عَرَفَ الْغُلَامُ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ قَمَرُوهُ بِالضَّلَاةِ . رواه ابو داود

Artinya. “Jika seseorang anak telah dapat membedakan antara yang kanan dan yang kiri, maka perintahkanlah ia salat” (H R. Abu Dawud) ”³²

Selain itu, khusus tentang penanaman kebiasaan mengerjakan salat, Rasulullah saw memerintahkan kepada para orang tua muslim termasuk juga guru sebagai pendidik, sebagaimana disabdakan

³¹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm 161

³² Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Ensiklopedi Hadits Qudsi Jilid II*, Penerjemah Ma'aruf Abdul Jalil, Duta Ilmu, Surabaya, 2008, hlm 239

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ سِنِينَ. (رواه ابوداود)

Artinya “Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan salat di waktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan pukullah (kalau enggan melakukan salat) di waktu mereka meningkat usia sepuluh tahun ” (H R Abu Dawud) ³³

Sehubungan dengan diperintahkannya salat semenjak anak berusia 7 tahun, maka sejak itu pula anak harus diberikan pengetahuan yang secukupnya tentang hal ihwal seputar salat, dari syarat rukun bersuci, syarat rukun salat, cara menutup aurat dan seterusnya. Dan satu hal yang perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua, terutama bagi anak laki-laki, adalah pada usia ini anak supaya dikhitankan. Sehingga kesucian diri anak dapat terpelihara, terutama dari najis air kencing yang tertinggal pada alat kelamin yang masih tertutup kulup

Kepada anak usia 7 tahun hendaklah diberikan pendidikan salat secukupnya. Tetapi semenjak ia berusaha 10 tahun, orang tua dan guru wajib memberikan penekanan-penekanan yang serius, bahkan Rasulullah saw supaya dipukul jika sampai meninggalkan salat

Pemukulan kepada anak tentu saja tidak harus berupa pemukulan tangan atau pukulan yang dapat melukai, tidak harus. Tetapi pada prinsipnya harus ada penekanan berupa hukuman yang menjadikan dia jera. Orang tua tentu memiliki beragam cara dalam menghukum anak dalam artian mendidik. Hukuman apa yang harus diberikan agar anak jangan sampai terbiasa meninggalkan salat. Karena jika sejak usia dini anak

³³ An-Nawawy, *Tarjamah Riadhus Shalihun*, Terj. Salim Bahreisy, Almaarif, Bandung, 1987, hlm 317

sudah terbiasa meninggalkan salat, maka setelah dewasa kelak dia akan lebih berani mengabaikannya

Dalam hal ini, pemberian teladan sangat penting artinya. Bagaimana orang tua bisa memberikan hukuman kepada anaknya yang meninggalkan salat, apabila dia sendiri sering meninggalkannya? Maka selain memberikan hukuman dan perintah mengenai salat, orang tua hendaklah terlebih dahulu memberikan contoh. Jangan sampai orang tua justru memperlihatkan keenganan mengerjakan salat di hadapan anak-anaknya.

Pengetahuan orang tua terhadap ajaran agama, baik itu yang mengenai tata cara ibadah, muamalah, akhlak dan sebagainya, akan mempunyai dampak yang positif terhadap tingkah lakunya. Tidak hanya tingkah laku dirinya sendiri, tetapi juga anak-anaknya atau orang-orang dekatnya. Orang tua yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang agama, akan mendidik anak-anaknya dengan baik. Sehingga perilakunya akan baik.

Berdasarkan uraian dan dalil-dalil sebagaimana tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan keagamaan orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak-anaknya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A Populasi dan Sampel

Penggunaan sampel dalam penelitian, pada dasarnya dimaksudkan untuk mengambil sebagian dari populasi, akan tetapi kesimpulan-kesimpulannya bagi seluruh populasi. Jadi, pengambilan sebagian dimaksudkan sebagai representatif atau perwakilan dari keseluruhan populasi, sehingga kesimpulan-kesimpulannya juga berlaku bagi seluruh populasi yang diwakilinya. *The basic idea in sampling is*

- (1) *we seek information about a whole of objects,*
- (2) *we examine some of them,*
- (3) *we extend our findings to the entire objects*¹

Karena dasar dari penggunaan sampel seperti diuraikan di atas, maka diperlukan pilihan yang akurat sehingga benar-benar bisa berfungsi sebagai representasi dari populasi. Kemungkinan kesalahan pilihan sampel, memang ada, akan tetapi peneliti dapat mengikhtiarkan untuk menghilangkan, setidaknya memperkecil sampling error tersebut. Dalam hubungan ini, peneliti dapat memilih jenis rancangan sampel tertentu yang dinilai lebih tepat untuk mengurangi kesalahan sampel di dalam penelitian yang dilakukan, tentunya disertai rasional yang kuat.

¹ Sanapiah Faisal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hlm. 34

Adapun penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh anak Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro usia 12 tahun sejumlah 528 anak Sedangkan untuk menentukan jumlah sampel, penulis mengambil 50 anak

B. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya data yang diperoleh terdiri dari dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif Mengenai hal ini Sutrisno Hadi mengatakan, “Jenis data yang dapat diukur secara langsung, atau lebih tepatnya dapat dihitung adalah data kuantitatif, sedang data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung termasuk jenis data kualitatif”²

Sedangkan berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder “Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya”³ Sedangkan “Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.”⁴

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah para anak Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro, yang menjadi sampel yang biasa disebut responden. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah kepala desa, staf yang ada di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro

² Sutrisno Hadi, *Op-Cit* hlm 74

³ Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi Uffl, Yogyakarta, 1983, hlm. 55

⁴ *Ibid*, hlm 56

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Metode angket, sumber informasinya berupa orang yang biasanya disebut responden. Kepada responden tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertulis. Pertanyaan-pertanyaan berfungsi untuk merekam atau menggali informasi dari para responden. Pada masing-masing pertanyaan kadang-kadang disertai kemungkinan-kemungkinan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih yang dinilainya sesuai. Angket atau item tersebut biasanya dinamakan angket atau item tertutup. Kadang-kadang pula suatu pertanyaan tidak disertakan kemungkinan jawabannya, yang oleh karena itu responden bebas menentukan dan memformulasikan jawabannya (biasanya disebut angket atau item terbuka).

2. Wawancara

Metode wawancara, sumber informasinya juga berupa orang (responden) seperti halnya pada metode angket. Pada metode ini, petugas pengumpulan data berhadapan langsung (tatap muka) dengan responden. Pertanyaan dan jawabannya dilakukan secara lisan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dimaksudkan untuk merekam informasi yang diperlukan, sesuai dengan tujuan penelitian itu sendiri. Dalam hubungan ini, dikenal pelaksanaan wawancara yang berencana dan tidak berencana. Pada wawancara berencana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara berurutan sesuai dengan lembaran pedoman wawancara. Sedangkan pada wawancara tidak berencana, peneliti yang melakukan wawancara tidak diikat oleh

urut-urutan pertanyaan, tetapi tetap dimaksudkan untuk merekam informasi secara lengkap dari seorang responden sesuai dengan jumlah dan kadar yang diperlukan

3. Observasi

Metode observasi, sumber informasinya berupa penampakan keadaan, suasana atau perilaku. Penampakan-penampakan tersebut diamati oleh petugas pengumpulan data dan merekamnya. Alat perekamannya berupa lembaran-lembaran isian atau ceklis (pedoman observasi) yang di dalamnya terdapat berbagai kemungkinan penampakan keadaan, suasana atau perilaku.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini, petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran isian yang telah disiapkan untuk itu, atau merekam sebagaimana adanya.

D. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul, setelah diproses dan diorganisasikan, akhirnya perlu diinterpretasikan, apakah ia menerima atau menolak hipotesis penelitian. *The information (data) gathered in social research constitutes the basis for decisions as to whether certain hypothesis should be rejected or not, and whether certain theoretical hypothesis should be confirmed*⁵

⁵ Sanapiah Faisal, *Op Cit*, hlm 47

Adapun teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut

$$R_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan

- R_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y
 X = Variabel X
 Y = Variabel Y
 N = Jumlah individu (responden)

⁶ Sutriano Hadi, *Statistik Jilid 2*, Andi, Yogyakarta, 2004, hlm. 240

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Desa Sukorejo merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan keadaan demografi / kependudukan Desa Sukorejo, dapat penulis uraikan sebagai berikut:

Tabel 1

Jumlah Penduduk Desa Sukorejo Berdasarkan Usia

No	Uraian	Jumlah
1	11 Tahun	726
2	12 Tahun	528
3	20 Tahun	1889
4	30 Tahun	3022
5	40 Tahun	4231
6	50 Tahun	1208
	Jumlah	11 604

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Sukorejo sebagian besar adalah lulusan SLTA, yaitu sebesar 4231 (empat ribu dua ratus tiga puluh satu). Sedangkan yang tidak tamat SD/MI sebanyak 726 (tujuh ratus dua

puluh enam), rata-rata yang tidak tamat SD / MI ini adalah masyarakat yang sudah lanjut usia, dan anak-anak yang masih kecil

Sedangkan untuk mengetahui nama-nama responden yang menjadi sampel dan nama orang tua dari penelitian ini, dapat penulis uraikan dalam tabel berikut

Tabel 2
Data Sampel

No	Nama Anak	Usia	Nama Orang Tua
1	Angga F C	12 tahun	Harianto
2	A Luqman H	12 tahun	Sirin (Alm)
3	Mila Agustina	12 tahun	Muntolib
4	F Sekarani	12 tahun	Suparman
5	M Farsal	12 tahun	Sarmin
6	Fernandia A P	12 tahun	Rasio
7	ST Chotimah	12 tahun	Kartono
8	Elvina Nur W V	12 tahun	Radin
9	M Fazan Ni'am	12 tahun	Masrur
10	Crisna Waluyojati	12 tahun	Purwanto
11	Dicky Praseo	12 tahun	Ruslan
12	Ardani Fatawi	12 tahun	Sucipto
13	Fitri Dwi Alfina	12 tahun	Mahrus
14	Aldiva C N	12 tahun	Agus Imam F
15	Ema Fiola C	12 tahun	Hamid
16	Febrina Nita	12 tahun	Jumari
17	Rohmawati	12 tahun	Gamijan
18	Winda Nur Afida	12 tahun	Mustaqim
19	M Hasan Ali M	12 tahun	Sucipto
20	M Habib M	12 tahun	Alif
21	Yuan R	12 tahun	M Gufron
22	Maendra F	12 tahun	Lasman
23	ST Rutukah	12 tahun	Adnan
24	Arriya Mutika	12 tahun	Sabri
25	Dzurriyatus S	12 tahun	Sholihin, S Pd I
26	Dewi Sholihah	12 tahun	Suhadi
27	Pipit Pitayam	12 tahun	Sumari
28	Ida Nur Yuana	12 tahun	Ali

29	M Sholihin	12 tahun	Nurhadi
30	M Eka Bayu R	12 tahun	Sumardi
31	Nurhadi	12 tahun	Yaimin
32	Dedek Eka A	12 tahun	Ramijan
33	Sahuna KH	12 tahun	Suwarno
34	M Magfur	12 tahun	Masnun
35	M Aburizal F	12 tahun	Sucipto
36	M Farid CH	12 tahun	Sudato
37	M AZIZ	12 tahun	Dasir
38	M Roziqin	12 tahun	Nurjali
39	M Ardiansah	12 tahun	Muntolib
40	Acmad Rifai	12 tahun	Latin
41	Agus Eko Hermawan	12 tahun	Moh Hasyim Ashari
42	Agus Rudianto	12 tahun	Nanang Khoirul Umam
43	Alfi Nurlailiyah	12 tahun	Madi
44	Asnan Thohari	12 tahun	Karno
45	Ayu Ratna Ningrum	12 tahun	Nur Dhini Dewantara
46	Diah Kusuma Wardani	12 tahun	Amin
47	Henri Fianita Kartikawati	12 tahun	Pujianto
48	Henny Nur Yuniarti	12 tahun	Martam
49	Herlina Cahyaningtyas	12 tahun	Marbin
50	Ia Natuzzulfa Afifa	12 tahun	Hariyono

2. Data tentang Pengetahuan Agama Orang Tua

Pada umumnya pengetahuan agama orang tua di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro adalah cukup baik. Hal ini dapat diketahui dari tingkat implementasi agama.

Untuk mengetahui tentang nilai pengetahuan agama orang tua, penulis menggunakan teknik angket. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 3
 Nilai Pengetahuan Agama Orang Tua

N	Nilai Angket															Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	9
2	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	10
3	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	10
4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
5	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	7
6	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	6
7	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	11
8	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	14
9	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	10
10	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	12
11	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	9
12	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	10
13	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	10
14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
15	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	7
16	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	6
17	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	11
18	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	14
19	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	10
20	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	12
21	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	9
22	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	10
23	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	10
24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
25	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	7
26	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	6
27	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	11
28	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	14
29	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	10
30	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	12
31	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	9
32	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	10
33	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	10
34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
35	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	7
36	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	6

37	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	11
38	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	14
39	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	10
40	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	12
41	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	9
42	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	10
43	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	10
44	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
45	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	7
46	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	6
47	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	11
48	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	14
49	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	10
50	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	12
Jumlah																520

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai pengetahuan agama orang tua di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 520 (lima ratus dua puluh)

3. Data tentang Perilaku Anak di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro

Perilaku anak di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro secara umum adalah berkelakuan baik Hal ini dapat diketahui dari minimnya anak-anak yang tersangkut atau terlibat dalam tindak pidana. Selain itu, tingkah laku di lingkungan keluarga, sekolah atau lingkungan masyarakat

Adapun untuk mengetahui tentang nilai perilaku anak Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro, penulis juga menggunakan teknik angket Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini

Tabel 4
 Nilai Perilaku anak

N	Nilai Angket															Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	9
2	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	13
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	14
4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
5	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	9
6	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	8
7	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	13
8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
9	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	11
10	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	12
11	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	9
12	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	13
13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	14
14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
15	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	9
16	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	8
17	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	13
18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
19	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	11
20	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	12
21	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	9
22	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	13
23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	14
24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
25	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	9
26	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	8
27	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	13
28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
29	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	11
30	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	12
31	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	9
32	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	13
33	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	14
34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
35	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	9
36	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	8

37	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	13
38	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
39	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	11
40	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	12
41	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	9
42	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	13
43	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	14
44	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
45	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	9
46	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	8
47	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	13
48	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
49	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	11
50	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	12
Jumlah																595

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai perilaku anak Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro atau variabel Y sejumlah 595 (lima ratus sembilan puluh lima)

B. Analisis Data

Setelah penulis mengetahui nilai pengetahuan agama orang tua dan perilaku anak, maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data tentang ada atau tidaknya pengaruh antara pengetahuan agama orang tua terhadap perilaku anak di Desa Sukorejo. Analisis data ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak ataukah diterima.

Untuk menguji hipotesis tersebut penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*. Sementara langkah-langkahnya adalah sebagai berikut ini

- 1 Membuat tabel kerja *correlation product moment*
- 2 Memasukkan nilai pengetahuan agama orang tua pada kolom X, dan nilai perilaku anak pada kolom Y
- 3 Memasukkan nilai kuadrat nilai pengetahuan agama orang tua pada kolom X^2 , dan nilai kuadrat nilai perilaku anak pada kolom Y^2
- 4 Memasukkan hasil perkalian antara nilai perencanaan pengajaran dengan nilai tujuan perilaku anak pada kolom XY
- 5 Menghitung koefisien korelasi
- 6 Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel "r" (*correlation product moment*)
- 7 Menarik kesimpulan

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapatlah disajikan pengolahan data sebagai berikut

Tabel 5

Perhitungan Pengaruh Pengetahuan Agama Orang Tua dengan Perilaku Anak

Responden	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	9	9	81	81	81
2	10	13	100	169	130
3	10	14	100	196	140
4	15	15	225	225	225
5	7	9	49	81	63
6	6	8	36	64	48
7	11	13	121	169	143
8	14	15	196	225	210
9	10	11	100	121	111
10	12	12	144	144	144

11	9	9	64	81	72
12	10	13	100	169	130
13	10	14	100	196	140
14	15	15	225	225	225
15	7	9	49	81	63
16	6	8	36	64	48
17	11	13	121	169	143
18	14	15	196	225	210
19	10	11	100	121	111
20	12	12	144	144	144
21	9	9	64	81	72
22	10	13	100	169	130
23	10	14	100	196	140
24	15	15	225	225	225
25	7	9	49	81	63
26	6	8	36	64	48
27	11	13	121	169	143
28	14	15	196	225	210
29	10	11	100	121	111
30	12	12	144	144	144
31	9	9	81	81	81
32	10	13	100	169	130
33	10	14	100	196	140
34	15	15	225	225	225
35	7	9	49	81	63
36	6	8	36	64	48
37	11	13	121	169	143
38	14	15	196	225	210
39	10	11	100	121	111
40	12	12	144	144	144
41	9	9	64	81	72
42	10	13	100	169	130
43	10	14	100	196	140
44	15	15	225	225	225
45	7	9	49	81	63
46	6	8	36	64	48
47	11	13	121	169	143
48	14	15	196	225	210
49	10	11	100	121	111
50	12	12	144	144	144
Jumlah	520	595	5709	7375	6448

Dari data-data yang ada pada tabel perhitungan pengetahuan agama orang tua terhadap perilaku anak di atas, dapat diketahui bahwa

- 1 Jumlah responden / N sebanyak 50 siswa
- 2 Jumlah nilai pengetahuan agama orang tua / $\sum X$ sebanyak 520
- 3 Jumlah nilai perilaku anak / $\sum Y$ sebanyak 595
- 4 Jumlah nilai $\sum X^2$ sebanyak 5709
- 5 Jumlah nilai $\sum Y^2$ sebanyak 7375
- 6 Jumlah nilai perkalian $\sum XY$ sebanyak 6448

Dengan demikian dapat dikemukakan hasil perhitungan sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{6448 - \frac{(520)(595)}{50}}{\sqrt{\left\{ 5709 - \frac{(520)^2}{50} \right\} \left\{ 7375 - \frac{(595)^2}{50} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{6448 - \frac{(309400)}{50}}{\sqrt{\left\{5709 - \frac{(270400)}{50}\right\} \left\{7375 - \frac{(354025)}{50}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{6448 - 6188}{\sqrt{\left\{5709 - 5408\right\} \left\{7375 - 7080,5\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{260}{\sqrt{(301)(294,5)}}$$

$$r_{xy} = \frac{260}{\sqrt{88644,5}}$$

$$r_{xy} = \frac{260}{297,73}$$

$$r_{xy} = 0,873$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,873, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel “ r ” *product moment*, dengan $N = 50$ Pada $N = 50$ taraf signifikansi 1% = 0,361, sedangkan pada taraf signifikansi 5% = 0,279 Maka terbukti bahwa r observasi baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel r *product moment*, yaitu $0,279 < 0,873 > 0,361$

Jadi pada taraf signifikansi 1% ataupun 5% hipotesis yang penulis ajukan dapat diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan agama orang tua terhadap perilaku anak di Desa Sukorejo, dengan tingkat pengaruh berkekuatan cukup

Berdasarkan penjelasan di atas, maka akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa pengetahuan agama orang tua mempunyai pengaruh yang positif terhadap perilaku anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut

1. Pada umumnya pengetahuan agama orang tua di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro adalah dalam kategori baik Hal ini dapat diketahui dari implementasi ajaran agama.
2. Perilaku anak di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro adalah baik Hal ini dapat diketahui dari minimnya anak-anak yang terlibat dalam tindak pidana.
3. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan ternyata terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan agama orang tua terhadap perilaku anak di Desa Sukorejo Dari perhitungan antara pengaruh pengetahuan agama orang tua dalam perilaku anak di Desa Sukorejo, adalah sebesar 0,873, hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang kuat signifikan dan bernilai positif antara pengetahuan agama orang tua dengan perilaku anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait Adapun saran-saran tersebut antara lain

1. Bagi para orang tua diharapkan untuk meningkatkan pengetahuannya, karena hal ini adalah sangat penting dalam kehidupan
2. Bagi anak diharapkan untuk memperbaiki perilakunya, karena derajat seseorang dinilai dari perilakunya sehari-hari
3. Mengingat pengetahuan agama orang tua mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku anak Maka diharapkan kepada orang tua, untuk mengarahkan perilaku anak ke jalan yang benar sesuai dengan kaidah agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M Hafi (1983) *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya
- Arikunto, Suharsimi (2006) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta
- Azwar, Saifuddin (2004) *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Hadi, Sutrisno (2004) *Metodologi Research 3*, Andi Offset, Yogyakarta
- Halim, M Niphan Abdul (2003) *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta.
- Marimba, Ahmad D (1989) *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Al-Ma'arif, Bandung
- M Arifin, (2000) *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta
- Marzuki, (1983) *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak Ekonomi UII, Yogyakarta
- Muhammad, Abdulkadir (2005) *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Citra Aditya Bakti, Bandung
- Mudyaharjo, Redja., Rasyidin, Wairi , dan Soegiyanto, Saleh. (1992) *Dasar-Dasar Kependidikan*, Universitas Terbuka, Jakarta
- Mustofa, Ahmad (1999) *Ilmu Budaya Dasar*, Pustaka Setia, Bandung
- Najieh, Ahmad, (1984) *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta.
- Purwanto, M Ngalim (2007) *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sunarto, Ahmad. (1986) *Jalan Menuju Surga dan Hikmah Isra Miraj Rasulullah SAW*, Pustaka Amani, Jakarta.

Tim Dosen FIP IKIP Malang (2003) *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya

Tjiptoyuwono, Soemadi (1995) *Mengungkap Keberhasilan Pendidikan dalam Keluarga*, Bina Ilmu, Surabaya.

Uhbiyati, Nur (1999) *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung

Yusuf, A Muri (1982) *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Jakarta



PEMERINTAH KABUPATEN BOJONEGORO
KECAMATAN BOJONEGORO
KEPALA DESA SUKOREJO

Jalan Munginsidi No 152 Telp (0353) 887775

SURAT-KETERANGAN

Nomor 518 / 421 / 35 2003/2010

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa

N a m a	BINTI FUADIAH
NIM	2006 5501 1495
NIMKO	2006 4 055 0001 1 01408
Program Studi	S-I Tarbiyah
Jurusan	Pendidikan Agama Islam

Adalah Mahasiswa STAI Sunan Giri Bojonegoro, berdasarkan surat pengantar yang telah disampaikan dari yang bersangkutan, benar-benar telah melaksanakan penelitian/ observasi untuk tujuan penyelesaian Skripsi di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro dengan Bidang yang sesuai dengan judul Skripsinya yaitu Hubungan Pengetahuan Agama orang Tua dengan perilaku anak di Desa Sukorejo Kec Bojonegoro Kab Bojonegoro pada tanggal 19 Mei 2010

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Bojonegoro, 19 Mei 2010

Kepala Desa Sukorejo



ABSTRAKSI

BINTI FUADIYAH, 2010, Skripsi Hubungan Pengetahuan Agama Orang Tua dengan Perilaku Anak di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Pembimbing (1) Dra. Sri Minarti, M Pd I (2) Drs H Anas Yusuf, M Pd I

Penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan Agama Orang Tua dengan Perilaku Anak di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro berawal dari permasalahan sebagai berikut Bagaimana pengetahuan agama orang tua di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro? Bagaimana perilaku anak di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro? Adakah hubungan pengetahuan agama orang tua dengan perilaku anak di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro?

Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut Untuk mengetahui pengetahuan agama orang tua anak Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Untuk mengetahui perilaku anak di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Untuk mengetahui hubungan pengetahuan agama orang tua dengan perilaku anak di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro

Penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini dapat bermanfaat baik dalam segi akademik ilmiah maupun dalam segi sosial praktis Adapun kedua segi tersebut antara lain Signifikansi akademik ilmiah, maksudnya adalah (a) bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat memperluas ilmu pengetahuan, khususnya tentang hubungan pengetahuan agama orang tua dengan perilaku anak. (b) sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam Signifikansi sosial praktis, artinya adalah bahwa setelah memahami tentang adanya hubungan pengetahuan agama orang tua dengan perilaku anak di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro, maka orang tua diharapkan dapat membimbing anak-anaknya untuk melaksanakan berperilaku yang baik

Adapun penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh anak Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro usia 12 tahun sejumlah 528 anak Sedangkan untuk menentukan jumlah sampel, penulis mengambil 50 anak. Pada teknik analisis statistik yang diterapkan dalam pembahasan penelitian ini, adalah dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*, yang mana rumusnya, sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut Pada umumnya pengetahuan agama orang tua di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro adalah dalam kategori baik Hal ini dapat diketahui dari implementasi ajaran agama Perilaku anak di Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro adalah baik Hal ini dapat diketahui dari minimnya anak-anak yang terlibat dalam tindak pidana. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan ternyata terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan agama orang tua terhadap perilaku anak di Desa Sukorejo Dari perhitungan antara pengaruh pengetahuan agama orang tua dalam perilaku anak di Desa Sukorejo, adalah sebesar 0,873, hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang kuat signifikan dan bernilai positif antara pengetahuan agama orang tua dengan perilaku anak

Penulis,

BINTI FUADIAH